Tari Lengong

Kawasan BALI

Kabupaten Gianyar, Bali

Dalam legenda, Legong adalah tarian surgawi nimfa ilahi. Dari semua tarian klasik Bali, tetap saripati feminitas dan keanggunan. Gadis-gadis dari usia lima tahun bercita-cita untuk dipilih untuk mewakili komunitas sebagai penari Legong. Para penikmat mengadakan tarian dengan harga tertinggi dan menghabiskan berjam-jam membahas manfaat dari berbagai kelompok Legong. Yang paling populer dari Legong adalah Legong Kraton, Legong istana. Dulunya, tarian itu dilindungi oleh para raja lokal dan diadakan di puri, tempat tinggal keluarga kerajaan desa. Penari direkrut dari anak-anak yang paling berbakat dan tercantik. Hari ini, para penari terlatih masih sangat muda, seorang gadis berusia empat belas tahun mendekati usia pensiun sebagai pemain Legong. Yang paling populer dari Legong adalah Legong Kraton, Legong istana. Dulunya, tarian itu dilindungi oleh para raja lokal dan diadakan di puri, tempat tinggal keluarga kerajaan desa. Penari direkrut dari anak-anak yang paling berbakat dan tercantik. Hari ini, para penari terlatih masih sangat muda, seorang gadis berusia empat belas tahun mendekati usia pensiun sebagai pemain Legong. Legong Kraton yang sangat bergaya memainkan drama yang paling murni dan abstrak. Ceritanya dilakukan oleh tiga penari: condong, seorang petugas perempuan di istana, dan dua legong (penari) yang berpakaian identik, yang mengadopsi peran para bangsawan. Awalnya, seorang pendongeng duduk dengan orkestra dan menyanyikan narasi, tetapi bahkan ini telah disempurnakan dalam banyak Legong. Hanya tema-tema sugestif dari gamelan gong yang megah (orkestra Bali yang penuh) dan pikiran para penonton yang memunculkan perubahan-perubahan imajiner dari adegan dalam drama yang mendasari Legong Kraton. Cerita ini berasal dari sejarah Jawa Timur pada abad 12 dan 13: ketika dalam perjalanan Raja Lasem menemukan gadis Rangkesari yang hilang di hutan. Dia membawanya pulang dan mengunci dia di sebuah rumah batu. Saudara laki-laki Rangkesari, Pangeran Daha, belajar dari penawanannya dan mengancam perang kecuali dia dibebaskan. Rangkesari memohon penangkapnya untuk menghindari perang dengan memberikan kebebasannya, tetapi raja lebih memilih untuk bertarung. Dalam perjalanannya ke medan perang, ia bertemu dengan seekor burung pertanda buruk yang meramalkan kematiannya. Dalam pertarungan itu terjadi kemudian dia terbunuh. Tarian itu mendramatisasi perpisahan Raja Lasem saat ia berangkat ke medan perang dan pertemuannya yang tidak menyenangkan dengan burung itu. Ini dibuka dengan solo pengantar oleh condong. Dia bergerak dengan keluwesan yang tak terbatas, menceburkan diri ke tanah dan naik dalam satu gerakan tak terputus, tubuhnya membentuk sebuah lengkungan dengan siku dan kepala terangkat tinggi, sementara jari-jari menari di sekitar pergelangan tangannya. Perlahan-lahan, matanya fokus pada dua penggemar yang terbaring di hadapannya dan mengambil mereka, dia berbalik untuk bertemu dengan kedatangan legong. Para penari kecil berkilauan dan mempesona. Diikat dari kepala ke kaki di brokat emas, sungguh mengherankan legong dapat bergerak dengan agitasi yang begitu kuat. Namun, ketenangan tubuh yang ketat, diimbangi oleh gerakan direktif dinamis - kilatan mata, gemetar dua jari berbaur dengan presisi

yang tepat. Setelah tarian yang menyakitkan, condong mengundurkan diri, meninggalkan legongs ke pantomim cerita di dalam tarian. Seperti garis terkontrol dari gambar yang indah, para penari mengalir dari satu identitas ke identitas berikutnya tanpa mengganggu harmoni tarian. Mereka dapat masuk sebagai karakter gambar satu ganda, gerakan mereka ditandai sinkronisasi ketat dan rhythmical verve Kemudian mereka dapat membagi, masing-masing memberlakukan peran terpisah, dan datang bersama-sama di bagian pelengkap untuk membentuk pola terpadu, seperti dalam rencana adegan cinta penuh di yang mereka "gosok hidung Raja Lasem mengucapkan selamat tinggal kepada ratunya, dan mengambil cuti dari Rangkesari. Dia menolak kemajuannya dengan memukuli dia dengan kipasnya dan pergi dengan marah. Saat itulah condong muncul kembali sebagai burung dengan mata liar tertuju pada sang raja. Mengalahkan sayap emasnya ke sayap simbal yang aneh, ia menyerang raja dengan sia-sia untuk mencegahnya dari perang. Narasi kuno menceritakan: "... seekor burung hitam terbang keluar dari timur laut dan menukik ke atas raja, yang melihatnya dan berkata, 'Raven, hoi datang kepadamu untuk menukik ke atasku? Meskipun begitu, semua, aku akan pergi keluar dan bertarung. Ini akan saya lakukan, oh gagak! ... Dengan keputusan raja memahami tarian mungkin berakhir, atau legong lain dapat kembali di panggung sebagai perdana menteri, dan, serempak berkilauan, mereka berputar langkah terakhir adalah perang.

Koordinat: -8.4095178, 115.18891600000006